

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dan Pengetahuan Terhadap Sikap Orang Tua Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi

Muhammad Syukri¹, Hasmi Appi²

^{1,2}*Prodi Administrasi Kesehatan ITKeS Muhammadiyah Sidrap, Indonesia*

muh.syukri.1971@gmail.com

**corresponding author*

Tanggal Pengiriman: 21 Juli 2021, Tanggal Penerimaan: 28 September 2021

Abstrak

Imunisasi dasar lengkap adalah imunisasi yang diberikan pada anak sebelum berusia 1 tahun yang terdiri dari imunisasi HB 0, imunisasi BCG, imunisasi DPT-HB-HIB, imunisasi polio, imunisasi IPV dan imunisasi campak (Kemenkes RI, 2018). Imunisasi dasar lengkap dapat melindungi anak dari wabah penyakit, kecacatan dan kematian. Jenis penelitian Pra-Eksperimen dalam satu kelompok (*One-Group Pre-test-posttest Design*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dan Pengetahuan Terhadap Sikap Orang Tua Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Toili 1 Kecamatan Moilong Kabupaten Banggai tahun 2020. Jumlah populasi 256 orang dengan total sampel 21 responden. Pengambilan sampel dengan teknik *convenience sampling*. Dari hasil penelitian ini diperoleh Bahwa Penyuluhan Terhadap Sikap Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi terdapat 12 responden (57.1%) yang sikap nya baik, dan 9 responden (42.9%) yang sikap nya kurang. Dan pengetahuan terhadap sikap Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi terdapat 12 responden (57.1%) yang sikap nya baik, dan 9 responden (42.9%) yang sikap nya kurang. Diharapkan pada ibu-ibu yang mempunyai balita untuk lebih peduli, memperhatikan, menjaga, dan merawat kesehatan balitanya khususnya tentang pemberian imunisasi.

Kata Kunci: penyuluhan, pengetahuan, sikap, imunisasi

Abstract

Complete basic immunization is immunization given to children before the age of 1 year which consists of HB 0 immunization, BCG immunization, DPT-HB-HIB immunization, polio immunization, IPV immunization and measles immunization (Kemenkes RI, 2018). Complete basic immunization can protect children from disease outbreaks, disability and death. This type of research is Pre-Experimental in one group (One-Group Pre-test-posttest Design). This study aims to determine the effect of health education and knowledge on parents' attitudes in providing complete basic immunizations to infants in the Toili 1 Health Center Work Area, Moilong District, Banggai Regency in 2020. The total population is 256 people with a total sample of 21 respondents. Sampling with convenience sampling technique. From the results of this study, it was found that Counseling on Attitudes in Giving Complete Basic Immunization to Babies there were 12 respondents (57.1%) who had good attitudes, and 9 respondents (42.9%) whose attitudes were lacking. And knowledge of attitudes in giving complete basic immunization to infants, there were 12 respondents (57.1%) who had good attitudes, and 9 respondents (42.9%) whose attitudes were lacking. It is hoped that mothers who have toddlers will be more



concerned, pay attention, maintain, and care for the health of their toddlers, especially regarding immunization.

Keywords: counseling, knowledge, attitude, immunization

PENDAHULUAN

Imunisasi sangat penting untuk tubuh seseorang agar kebal dari penyakit. Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit. Apabila kelak terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan menderita penyakit tersebut karena system imun tubuh mempunyai sistem memori daya ingat, ketika vaksin masuk ke dalam tubuh maka dibentuk antibodi untuk melawan vaksin tersebut dan sistem memori akan menyimpan sebagai pengalaman (Butarbutar, 2018). Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) yaitu tuberculosis, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, pneumonia, meningitis, polio dan campak.

Imunisasi dasar lengkap adalah imunisasi yang diberikan pada anak sebelum berusia 1 tahun yang terdiri dari imunisasi HB 0, imunisasi BCG, imunisasi DPT-HB-HIB, imunisasi polio, imunisasi IPV dan imunisasi campak (Kemenkes RI, 2018). Imunisasi dasar lengkap dapat melindungi anak dari wabah penyakit, kecacatan dan kematian.

Tujuan pemberian imunisasi adalah untuk memberikan kekebalan kepada bayi agar dapat mencegah penyakit dan kematian bayi serta anak yang disebabkan oleh penyakit yang sering berjangkit (Kusumawati, 2017). Tujuan umum program imunisasi dasar adalah turunnya angka kesakitan, kecacatan, dan kematian bayi akibat PD3I sedangkan tujuan khusus dari program imunisasi dasar adalah tercapainya cakupan imunisasi dasar lengkap (Sarri, 2018).

Menurut data WHO (*World Health Organization*) sekitar 194 negara maju maupun sedang berkembang tetap melakukan imunisasi rutin pada bayi dan balitanya. Negara maju dengan tingkat gizi dan lingkungan yang baik tetap melakukan imunisasi rutin pada semua bayinya, karena terbukti bermanfaat untuk bayi yang diimunisasi dan mencegah penyebaran ke anak sekitarnya. Setiap tahun sekitar 85-95% bayi di negara-negara maju tersebut mendapat imunisasi rutin, sedangkan sisanya belum terjangkau imunisasi karena menderita penyakit tertentu, sulitnya akses terhadap layanan imunisasi, hambatan jarak, geografis, keamanan, sosial ekonomi dan lain-lain (Hartati, 2019).

Sebanyak 65 negara dari 194 anggota WHO, memiliki cakupan imunisasi Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B, Pneumonia dan Meningitis (DPT-HB-HIB) di bawah target global 90% (Kemenkes RI, 2015). Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan cakupan imunisasi DPT-HB-HIB 3 tingkat nasional sebesar 61,3 %. Adapun di provinsi Sumatera Barat cakupan imunisasi DPT-HB-HIB 3 sebesar 60,2 % (Litbangkes RI, 2018). Kota Padang cakupan imunisasi DPT-HB-HIB 3 sebesar 89,93% dan tidak mencapai target nasional sebesar 92,5%.

Setiap tahun lebih dari 1,4 juta anak di dunia meninggal karena berbagai penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dengan imunisasi (Hartati, 2019). Pada kurun waktu 2015-2019, Indonesia berada di urutan dua negara dengan kejadian difteri terbesar di dunia yaitu 3.203 kasus setelah India (18.350) kasus. Profil Kesehatan Kota Padang pada tahun 2018 terdapat dua bayi yang meninggal karena imunisasi DPT-HB-HIB cakupannya yang rendah.

Sedangkan jumlah kasus penyakit pada balita akibat tidak lengkapnya imunisasi DPT-HB-HIB dasar yaitu difteri sebanyak 14 kasus, Hepatitis B sebanyak 171 kasus, dan penumonia sebanyak 3.967 kasus. Sedangkan jumlah kasus penyakit balita di Lubuk Buaya ditemukan Hepatitis B sebanyak 14 kasus dan pneumonia sebanyak 76 kasus.

Dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dihindari melalui imunisasi dan pemerintah wajib memberikan imunisasi

lengkap kepada setiap bayi dan anak. Penyelenggaraan imunisasi tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tahun 2013 (Kemenkes RI.2017). Dasar utama pelayanan kesehatan, bidang preventif merupakan prioritas utama, dengan melakukan imunisasi terhadap seorang anak atau balita, tidak hanya memberikan perlindungan pada anak lainnya, karena terjadi tingkat imunitas umum yang meningkat dan mengurangi penyebaran infeksi.

Faktor yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan menurut teori dari Lawrence Green adalah faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai, tradisi, dan unsur lainnya. Pengetahuan merupakan pemahaman mengenai sejumlah informasi dan pengenalan secara obyektif terhadap benda – benda atau sesuatu hal. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman yang dialami seseorang dan melalui hasil belajar seseorang secara formal maupun informal (Toruntju, 2013). Pengetahuan memiliki peranan penting terhadap seseorang dalam bertindak. Sedangkan sikap merupakan suatu reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap suatu rangsangan dimana faktor pendapat dan emosi sudah terlibat di dalamnya, karena penggunaan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan seseorang yang dapat memilih dan memutuskan pelayanan kesehatan (Notoadmodjo, 2010).

Faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedianya sarana kesehatan, obat-obatan dan faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan. Dukungan keluarga merupakan faktor pendorong kepada ibu untuk melakukan imunisasi DPT-HB-HIB pada anak (Notoadmodjo, 2012). Dukungan keluarga dapat berupa saran, informasi, dukungan emosi, penyediaan fasilitas dan lain-lain (Friedman, 2010). Manfaat keterlibatan keluarga akan meningkatkan kesehatan/kesejahteraan anggota keluarga termasuk kesehatan anak. Sama halnya dalam pemberian imunisasi DPT-HB-HIB jika dukungan dan peran keluarga diberikan maka ibu terdorong mengimunisasi anak untuk menjaga kesehatan anak. Jika tidak ada dukungan dan peran keluarga dalam pemberian imunisasi DPT-HB-HIB, maka status kelengkapan imunisasi DPT-HB-HIB anak menjadi tidak lengkap dan tidak memiliki kekebalan terhadap penyakit Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B, Pneumonia dan Meningitis (Imanah, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan Hartati dkk (2019), faktor- faktor yang mempengaruhi status imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0-12 bulan yaitu motivasi ibu dan dukungan dari keluarga. Dimana terdapat 64,6% motivasi ibu dikategorikan positif dan status imunisasi lengkap. Sesuai dengan pendapat Nursalam (2012), yang menyatakan motivasi sebagai sebuah proses manajemen untuk mempengaruhi tingkah laku manusia berdasarkan pengetahuan dan hal apa yang membuat seseorang tergerak. Dan terdapat 65,3% menyatakan mendapat dukungan keluarga. Menurut Friedman (2010) dukungan keluarga adalah suatu sikap, tindakan, penerimaan keluarga terhadap anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, siap sedia memberik bantuan jika diperlukan.

Secara nasional, Program kegiatan imunisasi telah lama dicanangkan oleh pemerintah, bahkan saat ini sudah diperkenalkan sampai ke desa-desa di hampir seluruh wilayah Indonesia. sebagaimana dinyatakan oleh Kemenkes RI (2017) bahwa pada saat ini imunisasi sendiri sudah berkembang cukup pesat, ini terbukti dengan menurunnya angka kesakitan dan angka kematian bayi. Angka kesakitan bayi menurun 10% dari angka sebelumnya, sedangkan angka kematian bayi menurun 5% dari angka sebelumnya menjadi 1,7 juta kematian setiap tahunnya di Indonesia (Shaid, 2018). Meskipun demikian, cakupan imunisasi saat ini masih terus dikembangkan secara komprehensif, namun hal tersebut tidak dapat berjalan secara maksimal apabila orang tua atau keluarga bayi tidak memiliki kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan imunisasi yang dilaksanakan pada setiap posyandu-posyandu. Sehingga hal ini membutuhkan dukungan yang besar dari keluarga bayi untuk melakukan imunisasi

Penelitian yang dilakukan Girmay dan Dadi (2019) di Ethiopia menemukan bahwa cakupan imunisasi di tempat ini lebih rendah dari target yang diharapkan sesuai ketetapan yang

dicanangkan oleh WHO. Faktor tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang membuat kurangnya perilaku kesehatan ibu terhadap anak dalam pemberian imunisasi. Didapatkan 49,9% ibu tidak dapat membaca dan menulis, dan 11,8% dari total 650 responden yang telah mencapai tingkat pendidikan menengah atau lebih tinggi. Terdapat 77,4% anak usia 12-23 bulan yang mendapat imunisasi lengkap (Girmay dan Dadi, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dari Izza (2017) diperoleh data bahwa faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi DPT antara lain dukungan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan, sikap tentang

pelaksanaan imunisasi, kepercayaan tentang imunisasi, keterjangkauan tempat imunisasi dan penyuluhan petugas kesehatan. Penelitian yang lain juga mengidentifikasi adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan ketepatan waktu ibu dalam pemberian imunisasi campak (Supriatin, 2015).

Selain itu menurut penelitian (Ritongga, 2014) ada hubungan antara dukungan keluarga yang meliputi dukungan informasional, penilaian, instrumental dan emosional dengan kepatuhan ibu melaksanakan imunisasi dasar pada anak.

Sedangkan penelitian Kiptoo dkk (2015) di Kenya menemukan masih rendahnya cakupan imunisasi pada anak-anak usia 12-23 bulan di Pokot Timur dan daerah lain yang ada di Kenya. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan keluarga, perawatan antenatal yang tidak memadai, kendala keuangan dan ibu tunggal yang menjadi faktor tidak diberikan atau tidak lengkapnya imunisasi pada anak usia 12 sampai 23 bulan. Salah satu bentuk kurangnya dukungan keluarga yaitu ibu yang tidak mengetahui jadwal dari pemberian imunisasi pada anak. Studi yang dilakukan Ambo Wored di Ethiopia Tengah menyatakan bahwa seorang anak yang lahir dari ibu yang tidak memiliki pengetahuan tentang jadwal imunisasi, 9 kali lebih mungkin untuk tidak menerima imunisasi lengkap dibandingkan anak yang lahir dari ibu yang memiliki pengetahuan mengenai jadwal imunisasi (Kiptoo dkk, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh Tahun 2017 sasaran imunisasi untuk Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai yaitu 6.963 jiwa. Ternyata yang diberikan imunisasi hanya 6.255 (73,39%) jiwa. Ini menunjukkan bahwa imunisasi yang diberikan belum optimal atau tidak mencukupi target dan ditunjang oleh tanggapan beberapa orang tua tentang imunisasi yaitu orang tua yang tidak mau anaknya di imunisasi karena efek samping dari vaksin, orang tua yang merasa anaknya yang gemuk itu sehat jadi tidak perlu di imunisasi, orang tua lebih mengutamakan kesibukannya dan ditunjang dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah sehingga informasi tentang kesehatan yang diterima kurang di mengerti atau dipahami. Hal ini terlihat juga di Wilayah Kerja Puskesmas Toili Kecamatan Moilong Kabupaten Banggai Tahun 2018 sasaran iminisasinya 979 jiwa bayi namun hanya yang aktif yaitu 468 (71,89%) bayi (Data Puskesmas Toili, 2020).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dan Pengeahuan Terhadap Sikap Orang Tua Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Toili 1 Kecamatan Moilong Kabupaten Banggai tahun 2020.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Toili 1 Kecamatan Moilong Kabupaten Banggai tahun 2020. Populasi dalam penelitian adalah setiap subjek (misalnya manusia, pasien) yang memiliki kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2003). Populasi dalam penelitian ini orangtua yang memiliki bayi di wilayah kerja puskesmas toili 1 kecamatan moilong kabupaten banggai berjumlah 256 orang.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan klien dengan menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Berdasarkan kuisioner tersebut, selanjutnya dilakukan tabulasi dan analisis data

dengan menggunakan uji statistic Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui variabel dependen dapat diprediksi melalui variabel independen. Analisis statistik hasil kuesioner diskoring dan kemudian dilakukan perbandingan nilai antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan dengan uji statistic Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0.05$ bila hasil analisis $P \leq 0.05$ berarti hipotesa diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur orang Tua Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi

Umur	n	%
20-35 tahun	7	33.3
36-55 tahun	14	66.7

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi umur orang tua dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Tolli 1 Kecamatan Moiling Kabupaten Banggai Tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 21 responden terdapat 7 responden (33.3%) yang berusia 20-35 tahun, dan 14 responden (66.7%) yang berusia 36-55 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi pekerjaan Orang Tua Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi

Pekerjaan	n	%
Pedagang	9	42.9
IRT	8	38.1
Pegawai	4	19.0

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi pekerjaan orang tua dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi menunjukkan bahwa dari 21 responden terdapat 9 responden (42.9%) yang bekerja sebagai pedagang, dan 8 responden (38.1%) yang bekerja sebagai IRT, 4 responden (19.0%) yang bekerja sebagai Pegawai.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi pendidikan Orang Tua Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi

Pendidikan	n	%
SMA	10	47.6
SMP	5	23.8
Diploma	6	28.6

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi pendidikan orang tua dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi menunjukkan bahwa dari 21 responden terdapat 10 responden (47.6%) yang SMA, dan 5 responden (23.8%) yang SMP, dan yang Diploma ada 6 responden (28.6%).

Effendy menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak

saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa setelah test terdapat 12 responden (57.1%) yang sikap nya baik, dan 9 responden (42.9%) yang sikap nya kurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Reizza Dwitara dimana Hasil uji wilcoxon menunjukan terdapat pengaruh bermakna penyuluhan terhadap sikap terhadap munisasi ibu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan ($p < 0,05\%$).

Menurut teori, pemberian informasi melalui pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan pengetahuan, selanjutnya akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya seseorang akan melakukan praktek sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, meskipun memerlukan waktu yang lama. Sikap merupakan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek itu.

Sikap merupakan suatu reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap suatu rangsangan dimana faktor pendapat dan emosi sudah terlibat di dalamnya. Perwujudan sikap hanya dapat ditafsirkan melalui perilaku yang tertutup dan tidak bisa dilihat langsung. Sikap merupakan keseluruhan dari kecenderungan perasaan, asumsi, ide, keyakinan manusia tentang topik tertentu. Tidak hanya ditentukan oleh aspek internal individu, sikap juga melibatkan nilai-nilai yang dibawa dari kelompoknya (Notoatmodjo, 2012).

Sikap dapat merupakan suatu sikap pandangan tetapi dalam hal itu masih berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki orang. Pengetahuan mengenai suatu objek tidak sama dengan sikap terhadap objek itu. Pengetahuan saja belum menjadi penggerak, sebagaimana pada sikap. Pengetahuan mengenai suatu objek baru menjadi sikap terhadap objek tersebut apabila pengetahuan itu disertai dengan kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap objek itu.

Tidak berubahnya sikap sesuai dengan yang diharapkan setelah dilakukan penyuluhan berkaitan dengan teori efektivitas komunikasi yang dikatakan Azwar. Pada dasarnya, suatu komunikasi akan lebih efektif apabila disampaikan secara langsung berhadapan. Menurut penelitian, tehnik komunikasi yang efektif adalah dengan mengemukakan kesimpulan komunikasi secara eksplisit kepada subjek yang sikapnya hendak diubah, dengan mengulangulangi argumentasi yang mendukung sikap yang dituju dan banyaknya pengulangan pesan yang optimal adalah tiga kali.

Sikap ibu dapat dipahami karena bila ditinjau dari beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosional. Tingkatan sikap menurut Notoatmodjo 6 terdiri dari berbagai tindakan yakni: menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Ibu yang memiliki sikap yang baik lebih cenderung mengimunisasi bayinya karena lebih memperhatikan kegiatan – kegiatan imunisasi dasar dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap yang kurang

Dalam penelitian ini penyampaian pesan yang dilakukan yaitu penyuluhan hanya dilakukan satu kali sehingga sejalan dengan teori bahwa hal tersebut tidak akan mengubah sikap sesuai dengan yang diharapkan.

Pengetahuan atau knowledge adalah hal tahu atau pemahaman akan sesuatu yang bersifat spontan tanpa mengetahui seluk beluknya secara mendalam. Walgito berpendapat pengetahuan merupakan hasil tahu, hal ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek,

individu mempunyai dorongan untuk mengerti, dengan pengalamannya memperoleh pengetahuan.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa setelah test terdapat 12 responden (57.1%) yang sikap nya baik, dan 9 responden (42.9%) yang sikap nya kurang. Pengetahuan merupakan pemahaman mengenai sejumlah informasi dan pengenalan secara obyektif terhadap benda - benda atau sesuatu hal. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman yang dialami seseorang dan melalui hasil belajar seseorang secara formal maupun informal (Toruntju, 2013). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh rasa takut sehingga mencari tahu lebih dalam tentang hal tersebut. Semakin dalam pengetahuan yang diperoleh, maka ibu akan semakin bijaksana dalam berpersepsi terhadap suatu hal dan mengambil keputusan. Perilaku yang dilandaskan oleh pengetahuan akan bersifat lama atau terus-menerus dibandingkan perilaku yang dilandasi oleh keterpaksaan.

Penelitian ini sejjalan dengan penelitian sebelumnya oleh Razana Hijani. Dimana Hasil analisa hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada balita dengan menggunakan uji chisquare menunjukkan p value sebesar 0,000 dimana p value < 0.05. Hal ini berarti Ho ditolak dan dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dumai Kota Kelurahan Dumai Kota.

Menurut teori, pemberian informasi melalui pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan pengetahuan, selanjutnya akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya seseorang akan melakukan praktek sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, meskipun memerlukan waktu yang lama.

Menurut Tarwoto dalam Karina, tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang berkaitan dengan usia individu.5 Semakin matang usia seseorang akan semakin banyak pengalaman hidup yang dia miliki dan mudah untuk menerima perubahan perilaku. Semakin cukup umur seseorang, tingkat kematangan dalam berpikir akan semakin baik dalam pembentukan kegiatan kesehatan. Namun dalam penelitian ini, semua kelompok umur cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang rendah.

Dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa meskipun post test, tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap ibu sehingga akhirnya sikap responden tidak mendukung karena kuat pengaruh dari pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional, dimana dalam hal ini tidak diteliti.

Oleh karena itu disarankan kepada para ibu diharapkan dapat lebih meningkatkan wawasan tentang imunisasi melalui fasilitas tenaga kesehatan, ataupun buku-buku yang ada.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setelah test terdapat 12 responden (57.1%) yang sikap nya baik, dan 9 responden (42.9%) yang sikap nya kurang. Setelah test terdapat 12 responden (57.1%) yang sikap nya baik, dan 9 responden (42.9%) yang sikap nya kurang. Dalam peelitian ini didapatkan hasil bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan dan pengetahuan terhadap sikap orang tua pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi diwilayah kerja puskesmas Toili I kecamatan moiling Biak Kabupaten Banggai Tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Suyati, dan Vivin E.R.2012.Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pentingnya Imunisasi Dasar dengan Kepatuhan Melaksanakan Imunisasi Di Bps Hj. Umi Salamah Di Desa Kauman, Peterongan, Jombang. Journal Unipdu. Vol 1, No 2.
- Dewi A. P., Darwin, E., & Edison. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Kelurahan Parupuk Tabing Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2013. Jurnal Kesehatan Andalas. 3(2), 114-118. <http://jurnal.fk.unand.ac.id> [Sitasi 8 April 2018]
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2012. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviar, Indra. 2018. Upaya Peningkatan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Melalui Analisis Costumer Value di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Surabaya. Thesis. Surabaya : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Ranuh IGN. 2001. Imunisasi di Indonesia, edisi 1. Satgas imunisasi Ikatan Dokter AnakIndonesia. Jakarta.
- WHO, UNICEF, World Bank. 2009.State of the world's vaccines and immunization. 3rd edition. Geneva: World Health Organization